



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

PENCEGAHAN PERSELINGKUHAN DI KALANGAN KELUARGA DALAM HIKAYAT BAYAN BUDIMAN

Oleh:

Mochtar Lutfi, S.S.
Drs. Muryadi
Drs. Puji Karyanto

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 90

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

PENCEGAHAN PERSELINGKUHAN DI KALANGAN KELUARGA DALAM HIKAYAT BAYAN BUDIMAN

Oleh:
Mochtar Lutfi, S.S.
Drs. Muryadi
Drs. Puji Karyanto

KKB
KK-2
4 98/08
Lut
P

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 90

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA



November, 2005



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
 E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

| | | | |
|--------------------------------|--|--|-----------------|
| Judul Penelitian | : Pencegahan Perselingkuhan di Kalangan Keluarga Dalam Hikayat Bayan Budiman | | |
| a. Macam Penelitian | : () Fundamental, () Terapan, () Pengembangan, () Institusional | | |
| b. Katagori Penelitian | : () I () II () III () IV | | |
| . Kepala Proyek Penelitian | | | |
| . Nama Lengkap dan Gelar | : Mochtar Lutfi, S.S. | | |
| . Jenis Kelamin | : Laki-Laki | | |
| . Pangkat/Golongan dan NIP | : Penata Muda Tk. I (Gol. III/b) 132 205 657 | | |
| . Jabatan Sekarang | : Lektor | | |
| . Fakultas/Puslit/Jurusan | : Fakultas Sastra | | |
| . Univ./Inst./Akademi | : Universitas Airlangga | | |
| . Bidang Ilmu Yang Diteliti | : Sastra | | |
| . Jumlah Tim Peneliti | : 3 (Tiga) orang | | |
| . Lokasi Penelitian | : - | | |
| Kerjasama dengan Instansi Lain | | | |
| a. Nama Instansi | : - | | |
| b. A l a m a t | : - | | |
| . Jangka Waktu Penelitian | : 5 (lima) bulan | | |
| . Biaya Yang Diperlukan | : 5.750.000,00 | | |
| . Seminar Hasil Penelitian | | | |
| . Dilaksanakan Tanggal | : | | |
| . Hasil Penelitian | : () Baik Sekali | | (V) B a i k |
| | : () S e d a n g | | () K u r a n g |

Surabaya, Nopember 2005



Mengetahui/Mengesahkan :
 a.n. Rektor
 Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.
 NIP. 130 701 125

RINGKASAN

PENCEGAHAN PERSELINGKUHAN DI KALANGAN KELUARGA DALAM
HIKAYAT BAYAN BUDIMAN

(Mochtar Lutfi⁽¹⁾, Muryadi⁽²⁾, Puji Karyanto⁽¹⁾)

Jurusan Sastra Indonesia⁽¹⁾, Jurusan Ilmu Sejarah⁽²⁾ Fakultas Sastra Universitas
Airlangga Kampus B. Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286,
Telephone 031-5035676

Perselingkuhan dalam keluarga akan merusak sendi-sendi rumah tangga. Oleh sebab itu, pencegahan perselingkuhan perlu diupayakan. Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah a) analisis struktur dalam *Hikayat Bayan Budiman*; b) gambaran isi cerita sisipan dalam *Hikayat Bayan Budiman*; c) makna simbolik dalam *Hikayat Bayan Budiman* sehingga mampu mencegah seseorang berselingkuh.

Penelitian ini bertujuan mengetahui struktur (penokohan, alur, latar) bingkai utama dan cerita sisipan dalam *Hikayat Bayan Budiman*; mengetahui gambaran isi cerita sisipan dalam *Hikayat Bayan Budiman*; mengetahui makna simbolik dari cerita sisipan yang secara sistematis mengupayakan pencegahan perselingkuhan dalam keluarga.

Sebagai salah satu penelitian sastra, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Selanjutnya menggunakan pendekatan struktural sebagai langkah awal untuk mengetahui keberadaan tokoh-tokoh dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Kemudian pendekatan semiotik untuk mengetahui makna simbolik dalam *Hikayat Bayan Budiman*.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari analisis struktur yang meliputi penokohan, alur, dan latar memperlihatkan bahwa tokoh Khojah Maimun digambarkan sebagai sosok yang tampan, pandai, dan bijaksana; sedangkan Bibi Zainab sebagai wanita yang cantik, tergoda laki-laki lain, tetapi dapat dicegah Burung Bayan; Burung Bayan memperlihatkan sosok burung yang mempunyai wawan luas, bijaksana, tempat curahan hati Bibi Zainab. Adapun rangkaian peristiwa menampakkan pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan peleraian. Mengenai latar memperlihatkan adanya latar tempat dan suasana yang mendukung peristiwa yaitu bahagia, marah, gelisah, dan cemas.

Gambaran cerita sisipan memperlihatkan sisi kehidupan yang dihadapi manusia sehari-hari, terutama menyangkut masalah keluarga yang meliputi kesetiaan, kemandirian, kepalsuan, dsb.

Makna simbolik yang muncul adalah perselingkuhan dapat disebabkan oleh rasa sepi, kerinduan, kesempatan, martabat dan kekayaan lebih tinggi. Hal itu dapat dihindari apabila disikapi dengan bijaksana dan ditunjukkan baik buruknya perselingkuhan, kebahagiaan yang abadi dalam keluarga, rasa saling percaya, saling menghargai, dan saling mencintai.

Kata kunci = Perselingkuhan ; Hikayat.

Dibiayai oleh DIPA PNBP Universitas Airlangga tahun anggaran 2005

SK Rektor Nomor: 4683/J03/PP/2005 Tanggal 4 Juli 2005

Kontrak Nomor: 688/J03.2/PG/2005

Universitas Airlangga

SUMMARY

AFFAIR PREVENTION IN FAMILY AMONG FAMILY AT *HIKAYAT BAYAN BUDIMAN*

(Mochtar Lutfi⁽¹⁾, Muryadi⁽²⁾, Puji Karyanto⁽¹⁾)

Jurusan Sastra Indonesia⁽¹⁾, Jurusan Ilmu Sejarah⁽²⁾ Fakultas Sastra Universitas Airlangga Kampus B. Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telephone 031-5035676

Affair in family will destroy household joints. On that account, prevention of Affair requires to be strived. Relate to the mentioned, becoming the problem of this research is a) analyze structure at *Hikayat Bayan Budiman*; b) picture fill inset story at *Hikayat Bayan Budiman*; c) symbolic meaning at *Hikayat Bayan Budiman* so that can prevent someone of Affair.

This research aim to know structure (figure, path, background) especial frame and inset story in Saga of Bayan Righteous know picture fill inset story at *Hikayat Bayan Budiman*; knowing symbolic meaning of inset story which systematically strive prevention of Affair in family.

As one of the research of art, this research use method qualitative having the character of is descriptive. Hereinafter use structural approach as step early to know existence of figures at *Hikayat Bayan Budiman*. Later, then approach of semiotic to know symbolic meaning at *Hikayat Bayan Budiman*.

Result of this research show from structure analysis covering figure, path, and background show that figure of Khojah Maimun described as by handsome, clever, and wisdom; while Aunt of Zainab as beautiful woman, tempted other men, but can be prevented by Bird of Bayan; Bird of Bayan show bird having wide of knowledge, wisdom, Aunt liver effusing place of Zainab. As for event network show recognition, conflict, complicated, climax, and disengagement. Concerning background show the existence of place background and atmosphere supporting event that is happy, angry, jumpy, and worry.

Story inset picture show life side faced by everyday human being, especially concerning problem of family covering faithfulness, independence, falseness, etcetera.

Symbolic meaning emerging is Affair earn because of feeling is silent, longing, opportunity, higher properties and prestige. That thing earn to be avoided if

attitude prudently and shown is pros and cons of Affair, endless bliss in family, feel each other trusting, is esteeming each other, and is loving each other.

Dibiayai oleh DIPA PNBP Universitas Airlangga tahun anggaran 2005
SK Rektor Nomor: 4683/J03/PP/2005 Tanggal 4 Juli 2005
Kontrak Nomor: 688/J03.2/PG/2005
Universitas Airlangga

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan karunia berupa ide-ide kreatif kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan materi maupun spirit dalam menyelesaikan penelitian. Ucapan terima kasih khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberikan fasilitas, bantuan, kepercayaan, dan teguran-teguran sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan izin dan dukungan moral untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang banyak memberikan masukan untuk kebaikan dan penyelesaian penelitian ini.

Kami menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak, khususnya peminat dan peneliti sastra, demi perbaikan-perbaikan penelitian sastra mendatang.

Surabaya, 5 Februari 2006

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN DAN SUMMARY | iii |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 3 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 4 |
| III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 9 |
| 3.1 Tujuan Penelitian | 9 |
| 3.2 Manfaat Penelitian | 9 |
| IV. METODE PENELITIAN | 10 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 12 |
| 5.1 Analisis Struktur | 12 |
| 5.1.1 Penokohan | 12 |
| 5.1.1.1 Khojah Maimun | 12 |
| 5.1.1.2 Bibi Zainab | 13 |
| 5.1.1.3 Burung Bayan | 14 |
| 5.1.2 Alur | 15 |
| 5.1.2.1 Pengenalan | 15 |
| 5.1.2.2 Konflik | 15 |
| 5.1.2.3 Perumitan | 15 |
| 5.1.2.4 Klimaks | 16 |
| 5.1.2.5 Penyelesaian | 16 |
| 5.1.3 Latar | 17 |
| 5.1.3.1 Latar Tempat | 17 |
| 5.1.3.2 Latar Suasana | 17 |
| 5.2 Gambaran Cerita Sisipan | 18 |
| 5.2.1 Cerita Bayan yang Dicabuti Bulunya oleh Istri Saudagar | 18 |
| 5.2.2 Cerita Taifah | 19 |
| | viii |

| | |
|--|-----------|
| 5.2.3 Seorang Perempuan yang Nikah dengan Suami Cemburuan | 20 |
| 5.2.4 Cerita Serimala dengan Pandai Emas | 21 |
| 5.2.5 Cerita Bayan yang tidak Menurut Kata Ibu Bapanya | 22 |
| 5.2.6 Cerita Zahid dengan Serimala, Pandai Emas, dan Pandai Tenun | 22 |
| 5.2.7 Cerita Raja Hindustan yang Menurut Kata Kambing | 23 |
| 5.2.8 Cerita Seorang Anak Raja yang Bersahabat dengan Seorang Syaiikh, Seekor Ular dan Seekor Katak | 24 |
| 5.2.9 Cerita Seri dengan Ferhad | 25 |
| 5.2.10 Cerita Putri yang Membunuh segala Suaminya | 25 |
| 5.2.11 Cerita Raja Nur Syah Bermimpi Kawin | 26 |
| 5.2.12 Cerita Nabi Sulaiman Mendengar Kata Landak | 27 |
| 5.2.13 Cerita Sabur | 27 |
| 5.2.14 Cerita Raja Kilan Syah serta Putranya | 28 |
| 5.2.15 Cerita Raja Harman Syah | 29 |
| 5.2.16 Cerita Raja Gementar Syah Memindahkan Nyawa kepada Suatu Tempat | 30 |
| 5.2.17 Cerita Laki-Laki yang Berbahagi Setengah Umur kepada Istrinya | 31 |
| 5.2.18 Cerita Khojah Astor dengan Anak Habsyi | 32 |
| 5.2.19 Cerita Raja Mansyur Syah dengan Tuan Putri Ratna Gemala | 32 |
| 5.2.20 Cerita Siti Hasanah | 32 |
| 5.2.21 Cerita Orang Bersahabat dengan Dua Orang | 34 |
| 5.2.22 Cerita Raja Adar Syah | 35 |
| 5.2.23 Cerita Sultan Adam | 36 |
| 5.2.24 Cerita Putri Laut | 37 |
| 5.3 Makna Simbolik | 38 |
| 5.3.1 Sebab Perselingkuhan | 38 |
| 5.3.2 Pencegahan Perselingkuhan | 39 |
| VI. SIMPULAN DAN SARAN | 44 |
| 6.1 Simpulan | 44 |
| 6.2 Saran | 45 |
| DAFTAR PUSTAKA | 46 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang menjadi tonggak berdirinya dan kehebatan suatu negara. Suatu negara yang kehidupan masing-masing keluarganya bahagia menunjukkan negara itu dalam keadaan aman, tenteram dan tidak ada konflik, bahkan masa depan pun cerah karena akan mampu mendidik generasi muda yang hebat. Salah satu hal yang mampu menghancurkan sendi-sendi keluarga, masyarakat bahkan negara adalah adanya perselingkuhan di kalangan keluarga. Perselingkuhan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan pasangannya (suami/istri).

Fenomena perselingkuhan di kalangan keluarga dewasa ini begitu mengkhawatirkan, seakan-akan dianggap hal biasa dan tidak konsekuensi baik di hadapan masyarakat maupun Tuhan. Padahal perselingkuhan merupakan salah satu dosa besar yang harus diupayakan pencegahannya karena dapat memunculkan efek dominant yaitu keretakan keluarga akan berimbas pada masyarakat luas dan muaranya pada negara juga.

Karya sastra tidak jarang memotret kehidupan masyarakatnya. Apa yang digambarkan dapat ditafsirkan dan diambil hikmahnya untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, termasuk di dalamnya karya sastra lama.

Karya sastra lama merupakan salah satu aspek penggambaran masa lampau. Di dalam karya sastra lama tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa (Sudjiman, 1995:14). Termasuk di

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

dalamnya cerita beringkai yang mengandungn suatu cerita utama, tetapi yang megandung cerita-cerita sisipan (Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993:170). Meskipun kenyataan/realitas tersebut dalam karya sastra akan diolah menjadi artistik, estetis dan imajinatif (Tjahjono, 1988:36).

Sebagai salah satu karya sastra lama yang termasuk hikayat berbingkat, *Hikayat Bayan Budiman* merupakan hikayat yang sangat populer di Semenanjung Tanah Melayu. Buktinya ialah naskahnya banyak dan terdapat dimana-mana (Liaw Yock Fang, 1993:17) bahkan Braginsky (1998:318) menambahkan sebagai salah satu cerita berbingkat yang paling tua dalam sejarah sastra Melayu.

Bingkai utama cerita tersebut adalah usaha Burung Bayan mencegah majikan wanitanya berselingkuh dengan laki-laki yang baru dikenal (tampan dan dari kalangan istana) padahal suaminya sedang berdagang di luar pulau dalam waktu lama (*Hikayat Bayan Budiman*:11). Perselingkuhan merupakan salah satu perbuatan yang dianggap memalukan dan menjatuhkan martabat, oleh sebab itu harus dicegah dengan cara yang halus melalui cerita-cerita sisipan. Adapun cerita sisipannya (sebanyak 24 cerita) berisi gambaran istri/suami yang setia, berkhianat, berselingkuh dan sebagainya. Yang secara sistematis memberi nasehat agar seseorang tidak berselingkuh dengan memberikan gambaran akibat perselingkuhan, kebaikan untuk tetap setia kepada suami atau keluarga.

Wanita pada umumnya digambarkan sebagai sosok yang lemah, mudah dipengaruhi, dan dibujuk rayu untuk diajak menyeleweng, apalagi yang mengajak sosok laki-laki dari kelas di atasnya. Akan tetapi, di dalam *Hikayat Bayang Budiman* keinginan wanita tersebut dapat dicegah dan disadarkan akan pentingnya kehormatan dalam keluarga dan dapat mengambil isi dari cerita-cerita sisipan

yang diceritakan oleh Burung Bayan sehingga ia dapat melawan godaan yang sangat kuat.

Berangkat dari hal tersebut diatas, penelitian ini berjudul "Pencegahan Perselingkuhan di Kalangan Keluarga dalam *Hikayat Bayang Budiman*".

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra merupakan tanda yang mempunyai makna dengan mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo, 1987:21).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis struktur dalam *Hikayat Bayan Budiman*?
2. Bagaimanakah gambaran isi cerita sisipan dalam *Hikayat Bayang Budiman*?
3. Bagaimanakah makna simbolik dalam *Hikayat Bayan Budiman* sehingga mampu mencegah seseorang berselingkuh?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian selingkuh menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999:900) adalah tidak jujur, menyeleweng, tidak terus terang. Oleh sebab itu, ketika seseorang berselingkuh berarti ada dimensi penyelewengan, ketidakjujuran dalam sebuah rumah tangga. Selingkuh merupakan salah satu aktivitas yang sekarang ini semakin merebak, walaupun mereka tahu akibat dari perbuatan tersebut dapat merusak hubungan keluarga, baik antara suami-istri, maupun dengan anak-anaknya. Tidak jarang akhirnya dalam keluarga terjadi perceraian. Dampak negatif akibat perselingkuhan setidaknya kesadaran bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang tidak benar dan akan terjadi konflik internal pada diri pelaku serta rasa bersalah. Selain itu, akan muncul dampak fisik, sosial, psikologis. Di masyarakat, perselingkuhan menjadi hal tabu dan dianggap pencemaran nama baik sehingga pelakunya akan tersisih dari lingkungan (Satiadarma, 2001:36).

Ada beberapa alasan laki-laki berbuat selingkuh, yaitu 1) variasi hubungan seksual; 2) kesempatan; 3) godaan; 4) tidak ada hubungan interpersonal dengan pasangannya; 5) gangguan perilaku seksual. Sedangkan alasan wanita berselingkuh adalah: 1) keinginan untuk diperhatikan laki-laki; 2) pengalaman seksual yang lebih luas; 3) kesepian; 4) menjadi lebih muda atau bergairah (Staheli dalam Satiadarma, 2001:29). Lebih lanjut Debbie (1998) berpendapat bahwa alasan orang berselingkuh karena merasa tidak puas dengan pasangannya, adanya kekosongan emosional dalam kehidupan pasangan tersebut, kebutuhan

akan variasi dalam kehidupan seksual, sulit untuk menolak godaan, seringnya hidup berpisah.

Untuk kasus perselingkuhan pada dasarnya kerugian terbesar akan jatuh kepada wanita juga walaupun sudah saling sepakat. Wanita akan lebih menderita baik psikologis maupun biologis dibandingkan laki-laki (Ubayanti dalam Anshori, 1997:60).

Wanita pada umumnya digambarkan pada sosok yang lemah, mudah dipengaruhi, dan dibujuk rayu untuk diajak menyeleweng, apalagi yang mengajak sosok laki-laki dari kelas di atasnya (kekayaan dan sosial). Akan tetapi, sebenarnya wanita mempunyai kekuatan untuk menolak dan mengatasi hal tersebut. Sebenarnya laki-laki dan wanita mempunyai kepentingan yang sama dalam menghadapi perselingkuhan. Tidak mungkin wanita berselingkuh tanpa ajakan laki-laki, begitu sebaliknya. Oleh sebab itu, perempuan atau wanita lebih dari separoh dari jumlah umat manusia yang sama kedudukannya untuk punya hak dan kewajiban serta ikut terlibat dalam perkembangan dunia setara dengan separoh umat manusia yang lain (laki-laki) (Yatim, 1992:12). Lebih lanjut, hal itu bukan pertentangan antara laki-laki dan perempuan, itu adalah perubahan agar masyarakat lebih adil yang menguntungkan untuk semua (Kusuma, 1992:5).

Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik adalah pengertian tentang tanda. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (Prapodo, 1987:121). Tanda adalah sesuatu yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1999:40). Lebih lanjut menurut Peirce (dalam Van Zoest, 1992:89)

lambang disebut *Rheme* bilamana lambang itu terhadap interpretannya adalah sebuah *first* ini berarti bahwa lambang itu tidak lebih dari suatu kemungkinan untuk interpretasi.

Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbullah arti baru yaitu arti sastra. Semiotik dalam studi sastra adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda, dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Kritikus menyendirikan satuan-satuan berfungsi yang meliputi alur, *setting*, penokohan, satuan-satuan bunyi, dan sebagainya, serta konvensi-konvensi sastra yang berlaku (Prapodo, 1987:122-123).

Menurut Peirce (dalam Nurgiyantoro, 1999:41) Semiosis adalah proses suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili yang ditandai. Proses semiosis dapat terjadi terus-menerus sehingga sebuah *interpretant* menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru dan akan menghasilkan *interpretant* yang lain. Ada tiga hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu (1) ikon, jika berupa hubungan kemiripan, seperti foto, peta; (2) indeks, jika berupa hubungan kedekatan eksistensi, seperti asap hitam tebal sebagai tanda kebakaran; (3) simbol, jika berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi, seperti warna tertentu yang menandai sesuatu yang tertentu pula (dalam Nurgiyantoro, 1999:42). Hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik* merupakan salah satu teori Saussure yang dipergunakan secara luas di bidang kajian kesastraan. Hubungan *sintagmatik* dipergunakan untuk menelaah struktur karya dengan menekankan urutan-urutan satuan makna, sedangkan hubungan *paradigmatik* merupakan hubungan makna

dan perlambangan, hubungan asosiatif, pertautan makna, antara unsur yang hadir dengan yang tidak hadir (dalam Nurgiyantoro, 1999:46-47).

Berkaitan dengan *Hikayat Bayan Budiman*, Braginsky (1998:316) menyebut sebagai sebuah karangan yang bermaksud melipur sambil mengajar dari parsi. Selain itu hikayat tersebut sangat populer di Semenanjung Tanah Melayu. Buktinya ialah naskahnya banyak dan terdapat di mana-mana (Liaw Yock Fang, 1993:17) bahkan Braginsky (1998:318) menambahkan sebagai salah satu cerita berbingkai yang paling tua dalam sejarah sastra Melayu. Struktur cerita berbingkai memungkinkan pembaca/pendengar memusatkan perhatian pada "cerita sisipan" yang didaktis. Struktur yang demikian itulah yang mengisi akal maupun imajinasi pembaca/pendengar dengan ide citra didaktis yang didramatisasi melalui tindak-tanduk tokoh-tokoh sisipan. Dengan demikian struktur berbingkai dapat menunaikan tugas "sastra adab" dengan sebaik-baiknya (Braginsky, 1998:318). Lebih lanjut Taslim (1993:171) menegaskan bahwa pada dasarnya cerita berbingkai mempunyai nilai moral yang tinggi dengan sifat ketabahan, kesetiaan, kejujuran, dan keadilan sebagai bagian dari kebulatan imam yang menjamin kesejahteraan keluarga atau politik.

Apabila kita membicarakan hubungan antara sastra dan wanita, hal yang dibicarakan adalah para pengarang wanita atau keberadaan kaum wanita sebagai tokoh dalam karya sastra tersebut (Zeffry dan M. Yoesoef, 1990:2). Sedangkan antara sastra dan emansipasi adalah dua kutub yang saling berlawanan. Di satu pihak sastra berkaitan dengan dunia rekaan atau dunia imajinasi, di lain pihak emansipasi wanita berhubungan dengan dunia nyata. Dalam sastra, rekaan dan kenyataan tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai hubungan yang saling

mengisi (Rustapa, 1990:1). Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam karya sastra adalah hubungan dialektika atau bertangga, kenyataan tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi sebaliknya kreasi tidak mungkin tanpa kenyataan. Takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra, zaman, kepribadian pengarang, dan sebagainya (Teeuw, 1988:249).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui struktur (penokohan, alur, latar) bingkai utama dan cerita sisipan dalam *Hikayat Bayan Budiman*.
2. Mengetahui gambaran isi cerita sisipan dalam *Hikayat Bayang Budiman*.
3. Mengetahui makna simbolik dari cerita sisipan yang secara sistematis mengupayakan pencegahan perselingkuhan dalam keluarga.

3.2 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan gambaran tentang wanita yang mampu menahan diri dari godaan untuk berselingkuh ketika ada kesempatan, begitu juga untuk laki-laki.
2. Hasil penelitian ini akan memperlihatkan sosok wanita yang bisa memberi kekuatan moral untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan tahan terhadap godaan.
3. Bagi masyarakat Indonesia dapat memberi masukan untuk mempersiapkan diri menghadapi globalisasi nilai yang tidak terelakkan sehingga dapa kondisi bagaimanapun jati diri bangsa Indonesia akan tetap bertahan.
4. Bagi lembaga pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, penelitian ini dapat disebarluaskan bagi kalangan akademis dengan harapan dapat memperkaya kajian tetang peranan wanita dalam khasanah sastra lama Indonesia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu sesuai dengan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini metode kualitatiflah yang digunakan, yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990:98). Lebih lanjut dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993:25).

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Di dalam naskah tersebut terdapat satu bingkai utama dan 24 cerita sisipan yang meliputi "Cerita Bayan yang Dicabuti Bulunya oleh Istri Saudagar", "Cerita Taifah", "Cerita Seorang Perempuan yang Nikah dengan Suami Cemburuan", "Cerita Serimala dengan Pandai Emas", "Cerita Bayan yang tidak Menurut Kata Ibu Bapanya", "Cerita Zahid dengan Serimaia, Pandai Emas dan Pandai Tenun", "Cerita Raja Hindustan yang Menurut Kata Kambing", "Cerita Seorang Anak Raja yang Bersahabat dengan Seorang Syaikh, Seekor Ular, dan Seekor Katak", "Cerita Seri dengan Ferhad", "Cerita Putri yang Membunuh segala suaminya", "Cerita Raja Nur Syah Bermimpi Kawin", "Cerita Nabi Sulaiman Mendengar Kata Landak", "Cerita Sabur", "Cerita Raja Kilan Syah serta Putranya", "Cerita

Raja Harman Syah”, “Cerita Raja Gementar Syah Memindahkan Nyawa kepada Suatu Tempat”, “Cerita Laki-Laki yang Berbahagi Umur kepada Istrinya”, “Cerita Khoja Astor dengan Anak Habsyi”, “Cerita Raja Mansur Syah dengan Tuan Putri Ratna Gemala”, “Cerita Siti Hasanah”, “Cerita Orang Bersahabat dengan Dua Orang”, “Cerita Raja Adar Syah”, “Cerita Sultan Adam”, “Cerita Putri Laut”.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari sumber data sesuai dengan perumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak catat, yaitu melakukan penyimakan dan pencatatan untuk mendapatkan data-data sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya pengklasifikasian data sesuai permasalahan.

3. Analisis Data

Sesuai dengan perumusan masalah, analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan semiotik untuk mengetahui pencegahan perselingkuhan dalam *Hikayat Bayan Budiman*.

Pada umumnya penelitian sastra dan humaniora lebih mendasarkan diri pada intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi kehidupan manusia. Seorang peneliti dengan himpunan konsep-konsep dan kesastraan dapat menyimak dengan lebih seksama, kemudian melakukan interpretasi atas apa yang disimaknya (Suryawinata, 1990:145).

BAB V**HASIL DAN PEMBAHASAN****5.1 Analisis Struktur**

Analisis struktur dalam penelitian ini meliputi penokohan yang merupakan penciptaan citra tokoh, alur yang menggambarkan rangkaian peristiwa, dan latar. Dari ketiga unsur struktur tersebut akan ditemukan makna simbolik.

5.1.1 Penokohan

Gambaran tokoh dalam *Hikayat Bayan Budiman* tidak terlepas dari tiga tokoh, yaitu Khojah Maimun, Bibi Zainab, dan Burung Bayan.

5.1.1.1 Khojah Maimun

Khojah Maimun merupakan anak seorang saudagar di Negeri Ajam yang bernama Khojah Mubarak (*HBB*: 7). Ia digambarkan sebagai anak yang tampan dan lebih lanjut "Setelah datanglah umurnya Khojah Maimun lima tahun, maka terlalu baik pekertinya serta bijaksana... Hatta berapa lamanya, maka Khojah Maimun itupun taulah mengaji dan terlalu pasih lidahnya serta banyak ilmu yang diketahuinya" (*HBB*: 7). Pada usia lima belas tahun ia dinikahkan dengan Bibi Zainab, anak seorang saudagar juga yang cantik. Mereka hidup bahagia (*HBB*: 7).

Khojah Maimun sangat mengasihi istrinya. Sebagaimana digambarkan sepulangnya dari berdagang. "Setelah Khojah Maimun mendengar kata istrinya, maka ia tersenyum seraya katanya 'Hai nyawaku, jangan bayan ini tuan kehendaki, jika darah yang di dalam badan hamba sekalipun, jika jadi obat penawar kepada tuan, hamba serahkan (*HBB*: 227).



5.1.1.2 Bibi Zainab

Gambaran Bibi Zainab muncul ketika dinikahkan dengan Khojah Maimun. Ia wanita yang amat elok parasnya (*HBB*: 7). Bibi Zainab mengkhawatirkan keselamatan suaminya yang akan berdagang ke luar pulau dengan berlayar karena sangat sayangnya kepada suami, sebagaimana disebutkan

Benar semata seperti kata tuan hamba itu, tetapi sesungguhnya perniagaan di laut itu sangat besar labanya, bahayanyapun amat besar. Tiada seharusnya tuanhamba pergi... Tetapi jikalau tuanhamba hendak berlayar, seyogyanya hamba dibawa oleh tuanhamba, karena kami perempuan ini seperti umpama kaos, jika tinggal kaos itu, niscaya binasalah kaki (*HBB*: 9-10).

Ia tergoda laki-laki lain sepeninggal suaminya berlayar. Laki-laki tsb. mempunyai kedudukan lebih tinggi yaitu anak raja Negeri Ajam. Keduanya saling tertarik tatkala bertemu pandang (*HBB*: 11). Akan tetapi, Bibi Zainab masih mengingat pesan suaminya untuk meminta pertimbangan burung peliharaan suaminya yang bisa berbicara seperti manusia yaitu Burung Tiung dan Burung Bayan (*HBB*: 12).

Ia sangat marah, ketika keinginannya berselingkuh dicerca dan diingatkan Burung Tiung sebagai wanita yang sudah bersuami akan dilaknat Allah dan Rasulnya (*HBB*: 12). Kemarahannya ditampakkan dengan membanting Burung Tiung sehingga mati (*HBB*: 12). Akan tetapi, keinginan berselingkuh itu dapat dicegah oleh Burung Bayan melalui cerita-cerita yang berisi nasihat. Setiap kali Bibi Zainab akan menemui anak raja (pria idaman lain), seolah-olah Burung Bayan mendukungnya, kemudian menyampaikan sebuah cerita sampai pagi hari (*HBB*: 13). Hal itu terus berlanjut sehingga Khojah Maimun datang. Kedatangan Khojah Maimun menghilangkan keinginan Bibi Zainab berselingkuh.

Bibi Zainab merupakan wanita yang tahu membalas budi. Ketika Burung Bayan menyelamatkan mahlighai keluarganya, ia berjanji akan menyuapi makanan yang enak dan memandikan Burung Bayan dalam batil emas (*HBB: 225*). Bahkan ia meminta suaminya melepas Burung Bayan supaya berkumpul kembali dengan keluarganya (*HBB: 227*).

5.1.1.3 Burung Bayan

Gambaran Burung Bayan mulai tampak ketika Khojah Maimun akan membeli burung. Burung Bayan tsb. berharga seribu dinar. Semula Khojah Maimun tidak berminat membeli, tetapi burung itu bisa berbicara dan mampu meramalkan kejadian sepuluh hari yang akan datang sehingga Khojah Maimun membelinya (*HBB: 8*).

Ia mampu menceritakan hikayat-hikayat yang ajaib, bahkan ketika menceritakan pemiagaan di laut, Khojah Maimun tertarik untuk melaksanakannya (*HBB: 9*). Tidak mengherankan kalau kemudian Khojah Maimun mempercayakan penjagaan istrinya kepada Burung Bayan.

Kebijaksanaannya tampak ketika Bibi Zainab akan berselingkuh, ia seolah-olah mendukung, padahal ia bertujuan mencegahnya dengan cara bercerita tentang kehidupan (*HBB: 13*). Perselingkuhan Bibi Zainab dengan anak raja akan dilakukan pada malam hari, oleh sebab itu Burung Bayan selalu bercerita dari malam hingga pagi hari. Hal itu berlangsung terus menerus dengan dua puluh empat cerita sehingga perselingkuhan itu dapat dicegahnya dan keinginan Bibi Zainab dapat dilalaikannya (*HBB: 14*).

Pengabdianya kepada Khojah Maimun dan Bibi Zainab mendapat balasan yang setimpal dengan dibebaskannya kehidupan bersama keluarganya di

hutan (*HBB: 227*) dan hubungan baik dengan keluarga Khojah Maimun tetap terjaga (*HBB: 228*).

5.1.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang meliputi pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan penyelesaian.

5.1.2.1 Pengenalan

Tahap ini memperkenalkan kehidupan Khojah Maimun, anak seorang saudagar yang kaya raya. Sejak kecil digambarkan sebagai sosok yang tampan, pandai, bijaksana, dan kehidupan yang bahagia tatkala menikah dengan Bibi Zainab (*HBB: 7*). Kemudian kehadiran Burung Bayan dan Burung Tiung sebagai penghibur Khojah Maimun dengan cerita hikayat-hikayat yang ajaib (*HBB: 9*).

5.1.2.2 Konflik

Konflik mulai tampak ketika Khojah Maimun tertarik perniagaan di laut setelah mendengar cerita Burung Bayan dan Burung Tiung. Keinginan berlayar ini disampaikan kepada istrinya (*HBB: 9*). Bibi Zainab merasa keberatan dan mengkhawatirkan keselamatan suaminya. Apalagi harus berpisah dengan suami yang sangat dicintainya (*HBB: 10*). Khojah Maimun meyakinkan istrinya dengan berserah diri kepada Allah dan selalu bermufakat dengan kedua burung peliharaannya apabila akan melakukan sesuatu (*HBB: 10*).

5.1.2.3 Perumitan

Peristiwa mengalami perumitan ketika Bibi Zainab yang sangat merindukan kehadiran suaminya bertemu pandang dengan anak raja Negeri Ajam. Keduanya saling tertarik dan dengan perantara seorang perempuan tua mereka berjanji untuk bertemu pada malam hari di rumah anak raja (*HBB: 11*). Akan

tetapi, Bibi Zainab teringat pesan suaminya untuk bermufakat dengan Burung Tiung dan Burung Bayar. (HBB: 12).

5.1.2.4 Klimaks

Burung Tiung mencerca dan mengingatkan keinginan Bibi Zainab berselingkuh dengan anak raja akan dilaknat Allah dan Rasulullah, dimasukkan Malaikat ke neraka jahanam, dan mendapat aib di dunia. Mendengar hal itu Bibi Zainab marah "Kerma bagimu! Tiada engkau tahu akan hati orang berahi? Kusangka engkau menaruh timbang rasa, karena sama perempuan". Maka disentakannya Tiung itu dari dalam sangkarnya, lalu diempaskannya ke bumi. Maka Tiung itu pun matilah" (HBB: 12).

Berbeda dengan Burung Tiung, Burung Bayan menyikapi keinginan Bibi Zainab dengan bijaksana. Seolah-olah ia mendukung keinginan Bibi Zainab berselingkuh, tidak akan bercerita kepada Khojah Maimun, dan menyuji martabat anak raja yang lebih tinggi. Akan tetapi, ia mengumpamakan Bibi Zainab dengan cerita *Hikayat Bayan yang Dicabut Buiunya oleh Istri Saudagar*. Bibi Zainab tertarik mendengar cerita itu. Begitu seterusnya (ada 24 cerita sisipan) sampai suaminya kembali (HBB: 13).

5.1.2.5 Penyelesaian

Kedatangan Khojah Maimun ke rumah kembali merupakan penyelesaian peristiwa ini. Keinginan berselingkuh Bibi Zainab pun dapat dicegah oleh Burung Bayan. Sebagai ucapan terima kasih, Burung Bayan dilepas kembali kepada keluarganya. Mereka hidup bahagia, hubungan baik keluarga Khojah Maimun dengan Burung Bayan tetap terjaga (HBB: 227-228).

5.1.3 Latar

Latar dalam penelitian ini meliputi latar tempat dan suasana yang menggambarkan kondisi ketika peristiwa terjadi.

5.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam *Hikayat Bayan Budiman* yang meliputi.

1. Negeri Ajam. Tempat tinggal Khojah Maimun beserta keluarganya (orang tua, istri, dan kedua burung peliharaannya).
2. Pasar. Tempat Khojah Maimun membeli Burung Bayan dan Burung Tiung.
3. Pelabuhan. Tempat Khojah Maimun membuktikan ramalan Burung Bayan yang menjadikannya semakin kaya raya.
4. Pelayaran. Perniagaan di laut yang menjanjikan keuntungan berlipat ganda, akan tetapi tantangannya pun berat.
5. Rumah tempat tinggal Bibi Zainab. Ketika ia duduk di depan cendela, matanya bertatapan dengan anak raja Ajam dan keduanya saling tertarik. Selain itu, tempat kebahagiaan kembali Bibi Zainab sekembalinya Khojah Maimun berdagang.

5.1.3.2 Latar Suasana

Latar suasana memperlihatkan kondisi psikologis dan berkaitan dengan rangkaian peristiwa (alur). Latar suasana meliputi.

1. Suasana gembira dan bahagia, terjadi ketika kelahiran Khojah Maimun, perkawinannya dengan Bibi Zainab, dan sekembalinya Khojah Maimun dari berlayar, serta kembalinya Burung Bayan di tengah-tengah keluarganya.

2. Suasana gelisah tampak ketika Bibi Zainab sendirian di rumah, menunggu perjumpaan dengan anak raja Ajam, dan menunggu kedatangan Khojah Maimun berlayar.
3. Suasana Marah, terjadi ketika Bibi Zainab dilarang berselingkuh oleh Burung Tiung. Kemarahan Bibi Zainab menyebabkan kematian Burung Tiung.
4. Suasana cemas diperlihatkan Bibi Zainab mengetahui keinginan suaminya berlayar (berdagang) yang penuh dengan tantangan. Baginya nyawa suami lebih berharga dibandingkan harta apapun.

5.2 Gambaran Cerita Sisipan

5.2.1 Cerita Bayan yang Dicabut Bulunya oleh Istri Saudagar

Tersebutlah perkataan istri seorang saudagar berselingkuh dengan seseorang tatkala suaminya pergi berlayar. Beberapa lama kemudian, saudagar itu pun kembali dari berlayar dan mengetahui perbuatan curang istrinya itu. Oleh sebab itu sehari-hari digusarnya itu. Istri saudagar itu pun menaruh dendam pada burung bayan yang dipelihara mereka. Disangkanya burung bayan itulah yang sudah memberitahu perbuatannya itu kepada suaminya. Karena itu, bulu bayan itu pun dicabutnya dan dibuangnya burung bayan itu ke dalam saluran tempat orang membuang air pembasuh beras. Kepada suaminya dikatakannya bahwa burung bayan itu sudah ditangkap oleh kucing. Suaminya tidak percaya dan mengusirnya dari rumah. Kemudian istri saudagar itu pergi ke kubur seorang syaikh dan tinggal di sana. Sehari-harian ia menyapu sampah kubur itu sambil berdoa supaya boleh kembali kepada suaminya.

Adapun burung bayan yang bersembunyi di dalam saluran itu beberapa lamanya, bulunya pun panjanglah dan ia pun terbang ke kubur syaikh itu serta bersembunyi di balik nisannya. Apabil istri saudagar itu berdoa supaya boleh kembali kepada suaminya, ia pun memintanya mencukur rambut dan bulu kening dahulu. Setelah istri saudagar itu berbuat demikian, burung bayan itu pun keluar dari tempat persembunyiannya dan mentertawakan itri saudagar itu. Tetapi apabila dilihatnya istri saudagar itu sudah taubat, ia pun berjanji akan mengembalikan kepada suaminya.

Suatu hari burung bayan itu pun terbang kembali kepada tuannya serta menyatakan bahwa dia sebenarnya sudah ditangkap dan dimakan oleh kucing, tetapi ia dihidupkan kembali untuk menunjukkan kebenaran kata-kata istri saudagar itu. Maka saudagar itu pun menyesal sekali, karena telah membuang istrinya itu dengan tiada dosanya. Istrinya itu pun dibawa pulang kerumah. Kemudian duduklah saudagar itu berkasih-kasih dengan istrinya seperti adat sediakala.

5.2.2 Cerita Taifah

Taifah, seorang hulubalang dari Irak, memperhambakan dirinya kepada Raja Tabdistan. Pada suatu hari, ia bercakap dengan sombongnya bahwa dialah yang terlebih kasih kepada duli syah alam daripada hulubalang-hulubalang yang lain. Kata-katanya itu membuat raja murka kepadanya. Hatta beberapa lamanya, pada suatu malam, Raja Tabristan mendengar suatu suara, lalu turun ke serambi istanah menjenguk dari kisi-kisi mahligai itu. Didapatinya Taifah ada berkawal di situ. Taifah lalu disuruhnya pergi melihat suara apa itu.

Taifah datang ke tempat suara itu dan dilihatnya ada seorang perempuan yang terlalu elok parasnya di situ. Perempuan itu berkata bahwa Raja Tabristan sudah berpaling daulatnya dan umurnya pun menjadi singkat. Ditambahkannya bahwa jikalau Taifah ingin rajanya itu bertambah daulatnya serta panjang umur, ia hendaklah membunuh seorang anaknya yang dikasihinya. Karena hendak berbuat bakti kepada rajanya, Taifah menyetujui permintaan perempuan itu. Tetapi tatkala Taifah hendak menyembelih anaknya, ia dilarang oleh perempuan itu. Perempuan itu berkata, bahwa karna ketulusan hatinya dalam berbuat bakti kepada raja, maka rajanya akan bertambah-tambah daulatnya dan umurnya pun panjang dilanjutkan Allah subhanahu wa taal. Setelah itu, perempuan itu pun lenyaplah. Adapun segala perkataan Taifah dengan perempuan itu, sekaliannya didengar oleh raja. Raja sangat terharu dan menganugerahi Taifah sebuah negeri dan harta yang amat banyak.

5.2.3 Seorang Perempuan yang Nikah dengan Suami Cemburuan

Tersebutlah seorang suami yang terlalu cemburuan. Selama duduk dengan istrinya, ia tiada mau pergi berniaga takut kalau istrinya berbuat jahat. Tatkala hartanya sudah habis, istrinya menyuruhnya pergi berniaga dengan menceritakan kepadanya hikayat seorang suami yang tidak menaruh cemburu akan istrinya. Suaminya tetap tidak mau pergi. Akhirnya perempuan itu memberikan suaminya setangkai bunga untuk dibawa berlayar. Katanya kepada suaminya, bunga itu akan layu kalau ia berbuat khianat.

Akhirnya suaminya itu pun pergilah berlayar dan sampai di sebuah negeri yang sedang mengalami musim kemarau. Segala daun kayu habislah kering dan luruh tetapi bunga yang dipakai saudagar itu sedikit pun tiada berubah warnanya.

Raja di dalam negeri itu merasa hairan dan saudagar itu pun menceritakan sebab-sebabnya. Raja itu tidak percaya kepada kata-katanya dan menyuruh seorang hambanya pergi membujuk istri saudagar itu. Tetapi hamba raja itu, seorang demi seorang diperdaya istri saudagar itu masuk kedalam lubang. Tatkala raja sendiri datang, istri saudagar itu menyuruh ketiga orang hamba raja yang di dalam lubang itu keluar untuk melayani raja. Katanya, kalau mereka mau, mereka juga dapat memperdaya raja masuk ke dalam lubang itu. Setelah mendengar kata-kata istri saudagar itu, raja pun bertaubatlah dan menganugerahkan segala emas yang dibawanya kepada istri saudagar itu. Saudagar itu juga diberitahu tentang kesetiaan dan kebijaksanaan istrinya. Maka saudagar itu pun duduk berkasih-kasih dengan istrinya.

5.2.4 Cerita Serimala (tukang kayu) dengan Pandai Emas

Tersebutlah seorang serimala dan seorang pandai emas bersahabat baik dan bersama-sama pergi ke negeri lain untuk mencari rezeki. Mereka menjadi penjaga berhala di sebuah rumah berhala. Beberapa lama kemudian, mereka pun berkata bahwa berhala itu hendak berpindah ke negeri lain dan pada malam hari, mereka mengambil berhala emas itu dan menanamnya pada suatu tempat. Pada keesokan harinya, mereka pun berteriak bahwa berhala itu sudah berpindah. Dengan alasan akan mencari berhala itu, mereka pun pulang ke negerinya. Berhala yang dicuri mereka ditanam di suatu tempat yang sunyi dekat negeri mereka.

Ternyata kemudian pandai emas pun menjadi tamak dan mencuri berhala emas itu. Serimala yang mengetahui hal ini membeli dua ekor burung dan memberinya makan pada suatu patung yang seperti rupa pandai emas itu. Pada

suatu hari, kedua orang anak pandai emas itu disembunyikannya. Dikatakannya bahwa kedua anak pandai emas itu sudah menjadi burung. Perkara ini lalu dibawa kepada hakim. Hakim meminta kedua ekor burung itu dilepaskan. Setelah lepas, kedua ekor burung itu pun terbang ke ribaan pandai emas, beberapa kali ditolak oleh pandai emas, kedua ekor burung itu datang juga padanya. Maka hakim pun berkata: "telah nyatalah anak pandai emas itu menjadi burung." Dikatakannya juga puncak kejadian ini mungkin pandai emas itu pernah berdosa. Perkataan hakim itu menyadarkan pandai emas itu akan kesalahannya. Ia pergi meminta maaf kepada serimala itu dan serimala itu juga mengembalikan anaknya.

5.2.5 Cerita Bayan yang tidak Menurut Kata Ibu Bapaknya

Seekor bayan menasehati anaknya yang tiga ekor itu supaya jangan bersahabat dengan anak-anak cerpelai. Diceritakannya hikayat kera yang bersahabat dengan anak saudagar dan karena itu mati dibunuh. Anak-anak bayan tiada mau menurut kata bapanya. Pada suatu hari anak-anak cerpelai diambil oleh seorang kanak-kanak. Cerpelai itu sedih sekali dan menghendaki supaya anak-anak bayan juga diambil orang. Atas nasihat seekor srigala, ia pun membawa seorang budak kesarang bayan itu. Bayan-bayan itu pura-pura mati diri dan dibuang ketanah, maka mereka pun terbanglah sekaliannya. Seekor bayan tua tertangkap dan dijual kepada raja. Hanya sesudah menyembuhkan penyakit raja, bayan tua itu dapat berkumpul kembali dengan anak bininya.

5.2.6 Cerita Zahid dengan Serimala, Pandai Emas dan Pandai Tenun

Pada suatu hari, seorang zahid, seorang serimala, seorang pandai emas dan seorang pandai tenun bersama-sama berjalan ke suatu tempat. Ketika malam hari mereka pun berhenti pada suatu perhentian. Karena tempat itu banyak penyamun,

mereka pun berjaga berganti-ganti. Dalam masa berjaga itu, mereka menunjukkan kemahiran masing-masing. Serimala membuat patung gambar seorang perempuan yang terlalu baik rupanya. Pandai tenun membuatnya sehelai kain, sedangkan pandai emas membuatnya perhiasan. Zahid itu memohonkan nyawa akan patung itu. Setelah haripun siang dan mereka melihat bahwa patung itu sudah hidup, terlalu baik parasnya, merekapun berbantahlah. Perkara itu lalu di bawa kepada hakim. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan dua orang yang juga hendak memiliki patung hidup itu. Sampai hakim pun berkata bahwa patung hidup itu adalah gundiknya yang sudah lenyap beberapa waktu lalu. Pertengkaran semakin hebat, sebab masing-masing berkehendakkan perempuan itu. Dengan takdir Allah, datang seorang muda belia yang menganjurkan supaya perempuan itu dibawa kepada sepohon kayu besar yang ditengah padang itu. Setelah datang kepohon kayu itu, maka takdir Allah, kayu itupun terbelah dua. Dan perempuan itu masuklah ke dalam kayu itu. Maka keluar suara perempuan itu, demikian bunyinya: "Kembalilah aku kepada asalku."

5.2.7 Cerita Raja Hindustan yang Menurut Kata Kambing

Tersebutlah Raja Hindustan yang sangat kasih akan istrinya. Suatu hari, Raja Hindustan pergi berburu dan bertemu dengan seekor ular betina yang berbuat jahat. Diparangnya ekor ular betina itu hingga putus. Suami ular betina itu sangat berterima-kasih kepada Raja Hindustan dan mengajari Raja ilmu bahasa binatang. Hanya saja bahasa itu tidak boleh diajarkan kepada orang lain. Kalau tidak, Raja Hindustan akan mati.

Sekali peristiwa, Raja Hindustan tertawa gelak-gelak setelah mendengar senda-gurau lipas laki-bini di tempat peraduannya. Tahulah permaisuri bahwa

Raja Hindustan pandai bahasa binatang dan minta diajari bahasa itu. Raja Hindustan minta tangguh tujuh hari. Pada hari yang ketujuh, ia bermain-main ketaman dan mendengar seekor kambing jantan memarahi istrinya. "Sekali-kali tiada aku mengambil rumput itu. Jikalau aku mati, dapatlah engkau berlaki yang muda-muda pula: demikian pun, jikalau engkau mati, dapat aku berbini lain." Maka kambing betina itu pun diamlah, digusari oleh suaminya.

Kata-kata kambing jantan menyadarkan Raja Hindustan akan permintaan istrinya yang sukar dikabukannya. Tatkala istrinya berkata akan mati, kalau tidak diajar bahasa binatang, ia pun menjawab dengan kata-kata kambing jantan yang didengarnya. Maka istrinya pun diamlah.

5.2.8 Cerita Seorang Anak Raja yang Bersahabat dengan Seorang Syaikh, Seekor Ular dan Seekor Katak

Seorang anak raja meninggalkan negerinya, karena saudaranya yang baharu naik kerajaannya hendak membunuhnya. Di teng jalan, ia bertemu seorang syaikh sedang menari-nari di tengah jalan dan memberinya sekati emas. Syaikh itu berterima-kasih dan menjadikan dirinya seorang perempuan untuk menemani anak raja itu. Kemudian, semasa mandi di dalam kolam, ia menyelamatkan seekor katak daripada dimakan ular dengan memberikandaging pahanya kepada ular itu. Baik katak maupun ular itu didesak oleh istri mereka masing-masing supaya membalas kasih anak raja itu. Mereka pun menjadi manusialah untuk mengikuti anak raja itu dalam perjalanannya.

Anak raja itu pergi memperliambakan diri kepada seorang raja di sebuah negeri. Sekali peristiwa, cincin pusaka raja jatuh ke dalam lubang; katak itulah yang mendapatkannya kembali. Suatu hari, tuan putri di patuk ular berbisa, ular

yang menjadi hamba anak raja itu juga yang menyembuhkannya. Raja berterima kasih dan anak raja itu dinikahkan dengan putri serta dirajakan di dalam negeri.

5.2.9 Cerita Seri dengan Ferhad

Tersebutlah perkataan seorang raja di negeri Hindi mempunyai seorang gundik dan seorang hamba yang terlalu dikasihinya. Adapun gundik raja itu bernama Seri, terlalu baik parasnya dan pandai menyuji pula. Adapun hamba raja itu bernama Ferhad, juga baik parasnya dan pandai menulis. Senantiasa raja menyuruh Ferhad menulis gambar untuk disuji Seri. Karena perhubungan ini, Seri pun berahilah akan Ferhad dan Ferhad juga berahi akan Seri. Tetapi karena tiada dapat menyampaikan hawa nafsu masing-masing, keduanya pun pucat kuruslah. Maka raja pun tahulah perhubungan mereka. Dicarinya ikhtiar untuk membunuh Ferhad. Mula-mula disuruhnya Ferhad pergi menangkap harimau, melawan gajah ganas; semua suruhan ini dilakukan Ferhad dengan baik, berkat ism Allah yang diperolehnya dari seorang tua. Kemudian ia dipasung, dimasukkan ke dalam telaga, tetapi ia berjaya melepaskan diri, juga berkat isim Allah yang diperolehnya. Akhirnya Ferhad diminta mengalirkan air yang diatas bukit, itu juga dilaksanakannya. Raja kebingungan dan menyuruh seorang perempuan pergi membunuh Ferhad. Perempuan tua mengabarkan bahwa Seri sudah mati. Ferhad yang mendengar berita jatuh pingsan, lalu mati. Mendengar berita kematian Ferhad, Seri pun mati. Melihat kematian Seri, raja pun menikam dirinya lalu mati bersama-sama dengan Seri.

5.2.10 Cerita Putri yang Membunuh Segala Suaminya

Tersebutlah perkataan seorang tuan putri yang membunuh segala suaminya, tatkala mereka tidur. Sudah kurang esa empat puluh anak raja yang

dibunuhnya. Maka kedengaran kabar itu kepada anak raja Terkesan yang segera hendak pergi meminang tuan putri itu, biarpun ditegah oleh ayah bundanya.

Beberapa lama berlayar, sampailah ia ke negeri tuan putri itu dan kawin dengan dia. Setiap malam, anak raja itu berusaha tidak tidur. Pada suatu malam, ia pun tertidur. Tuan putri segera bangun mengikat kaki tangannya, maksudnya akan menyembelih leher anak raja itu. Anak raja itu terkejut dari tidur dan dengan tenang menertawakan tuan putri sebagai orang yang tiada tahu manfaat bersuami. Lalu diceritakannya hikayat seekor rusa betina yang sangat kasih kepada suaminya. Dengan takdir Allah, tuan putri pun insaf dan tidak jadi membunuh suaminya.

5.2.11 Cerita Raja Nur Syah Bermimpi Kawin

Sekali peristiwa, Raja Nur Syah dari negeri Tur bermimpi bersuka-sukaan dengan seorang putri yang terlalu baik parasnya, tetapi ia tiada tahu siapa namanya atau nama negerinya. Biarpun begitu, perdana menteri berjaya juga membuat suatu gambar yang persis seperti putri yang dimimpikan raja itu. Dengan membawa peta itu, pergilah perdana menteri mencari putri itu. Di sebuah pulau, seorang nahkoda kapal bercerita bahwa putri Raja Rumlah yang seperti di dalam peta itu. Ditambah juga oleh nahkoda kapal itu bahwa putri Raja Rum itu tiada mau kawin, karena ia pernah melihat seekor burung merak terbang meninggalkan merak betina dan anaknya mati terbakar. Dengan segera, perdana menteri pun kembali ke negerinya, mempersembahkan berita itu kepada raja.

Dengan perintah raja, pergilah perdana menteri ke negeri Rum, lalu menyewa sebuah gudang saudagar. Kemudian duduklah perdana menteri berkedai berjual-beli serta menulis. Pada suatu hari, ia melukis sebuah peta yang

menunjukkan seekor rusa betina sedang lari naik ke atas bukit meninggalkan rusa jantan dan anaknya mati lemas. Mendengar cerita perdana menteri ini, tuan putri berkata; "Jikalau demikian, memang patutlah rajamu jadi suamiku". Hatta beberapa lamanya, Raja Nur Syah pun kawinlah dengan tuan putri yang bernama Putri Indera Kemala dan duduk berkasih-kasihannya laki istri.

5.2.12 Cerita Nabi Sulaiman Mendengar Kata Landak

Sekali peristiwa Raja Jin mempersembahkan air maal hayat dalam bejana kecil kepada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman bertanyakan khasiat air maal hayat itu kepada menterinya. Segala menterinya menganjurkan supaya Nabi Sulaiman meminum air maal hayat itu. Hanya landak yang tidak setuju. Katanya apa gunanya hidup kekal di dunia, apabila istri, anak cucu, cicit dan sahabat handai yang dikasihi sekaliannya habis mati. Setelah mendengar kata-kata landak itu, Nabi Sulaiman pun menghempaskan bejana air maal hayat itu ke bumi.

5.2.13 Cerita Sabur

Tersebutlah perkataan Sabur yang meninggalkan anak istrinya pergi mencari rezeki di negeri Damsyik. Karena ia pandai menyurat dan khatnya pun amat baik, ia segera mendapat pekerjaan yang baik. Mula-mula ia bekerja dengan perdana menteri. Kemudian berkhidmat pula dengan Raja Damsyik. Karena ia jujur, segera ia dijadikan bendahari oleh raja.

Pada suatu hari, raja berangkat ke luar negeri dan menitahkan Sabur kembali ke istana untuk mengambil tasbihnya. Istri raja mencoba menggoda Sabur. Apabila Sabur menolak godaannya, istri raja pun mengadu kepada raja bahwa Sabur, semasa datang mengambil tasbih, berlaku tidak senonoh terhadapnya. Raja murka dan hendak membunuh Sabur. Diberikannya satu limau

manis kepada Sabur untuk dibawa kepada penghulu kapur yang sudah menerima titah supaya membunuh barang siapa yang datang membawa limau manis itu. Tetapi seorang hamba raja yang disuruh pergi menanyakan hal ini terambil limau manis Sabur dan karena itu ditangkap oleh penghulu kapur dan dimasukkan ke dalam api. Tahulah Raja Damsyik bahwa Sabur itu tiada berdosa.

Sabur memohon pulang ke negerinya. Raja Damsyik memberi pesan kepadanya supaya jangan singgah bermalam di rumah orang tua yang beristri muda dan jangan melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa. Tetapi Sabur lupa kepada pesan Raja Damsyik. Dalam perjalanan pulang ke negerinya, ia bermalam di rumah saudara sepupunya. Jibur yang sudah berumur 190 tahun tetapi istrinya 18 tahun. Karena kelalaian ini, ia hampir mendapat kecelakaan. Sadarlah ia akan kebenaran kata-kata Raja Damsyik kepadanya. Beberapa lama antaranya sampailah ia ke negerinya. Pada malam hari, ia pun kembali ke rumahnya dan mendapati seorang pemuda di rumahnya. Mau rasanya ia menyembelih pemuda itu. Teringat ia akan pesan Raja Damsyik. Dicarinya damar untuk menyuluh pemuda itu. Kemudian ternyata pemuda itu adalah anaknya.

5.2.14 Cerita Raja Kilan Syah serta Putranya

Tersebutlah perkataan seorang raja di negeri Istambul, Raja Kilan Syah namanya. Adapun raja itu berputra seorang laki-laki yang terlalu baik parasnya, Raja Johan Rasyid namanya. Hatta beberapa lama di atas kerajaan, Raja Kilan Syah pun geringlah dan hampir meninggal. Ia berwasiat kepada anaknya supaya senantiasa berlaku adil terhadap rakyat. Raja Kilan Syah pun mangkatlah dan anaknya Raja Johan Rasyid menggantikannya.

Raja Johan Rasyid ternyata seorang raja zalim. Segala nasihat perdana menteri dan orang besar-besar tiada didengarnya. Hatta negeri itu pun kemarau sangat keras, orang didalam negeri mati kelaparan. Perdana menteri dan segala orang besar pun bermufakat akan membunuh raja itu. Mufti di dalam negeri mengusulkan supaya menyuruh raja bertaubat. Kalau ia tidak mau bertaubat, barulah dibunuh. Raja Johan Rasyid tidak mau bertaubat dan melarikan diri dari istana. Dalam pelarian itu, orang Bedawi merampas segala harta yang dibawahnya. Yang tinggal hanya sehelai kain buruk jua. Maka Raja Johan Rasyid pun sadar akan dirinya dan menjadi seorang fakir yang saleh.

5.2.15 Cerita Raja Harman Syah

Tersebutlah perkataan Raja Harman Syah yang telah beristrikan seorang putri Raja Sain yang terlalu baik parasnya, Putri Kamarul'ain namanya. Adapun baginda itu mempunyai seorang saudara, Raja Ahmad namanya, yang telah kawin dengan Putri Safiah yang juga baik parasnya. Pada suatu hari, Putri Safiah pergi bermain cuki dengan Putri Kamau!'ain di istana, dan melihat dengan nyata Raja Harman Syah. Maka ia pun berahilah akan Raja Harman Syah. Karena berahinya yang tidak dapat disampaikan, maka badanya pun menjadi kurus, mukanya pucat. Selang beberapa lama, ia tidak dapat menahan berahinya lagi dan menulis beberapa Syair gurindam dan seloka untuk Raja Harman Syah menyatakan berahinya. Raja Harman Syah menolak cintanya tetapi memberikan syalnya sebagai tanda. Maka Putri Safiah pun makin bertambah berahinya, Putri Safiah pun jatuh sakit, karena berahinya yang sangat. Dua puluh hari kemudia, ia pun matilah. Raja Ahmad sangat mencintai istrinya. Untuk mengurangi dukacita Raja Ahmad, Raja Harman Syah pun membuka rahasia kematian Putri Safiah.

Setelah mendengar sebab kematian istrinya, Raja Ahmad pun tiada sedih lagi. Kemudian ia pun dinikahkan dengan Putri Rabiah, anak raja Kisar.

5.2.16 Cerita Raja Gementar Syah Memindahkan Nyawa kepada Suatu Tempat

Tersebutlah perkataan seorang raja di negeri Babil yang bernama Gementar Syah. Sekali peristiwa, baginda pergi berburu dan berjaya menangkap seekor anak kijang, tetapi ibu kijangnya lepas. Maka Raja Gementar Syah pun menyuruh perdana menternya pergi mencari ibu kijang itu. Selang beberapa lama, perdana menteri itu pun kembalilah. Ia tidak berhasil membawa ibu kijang itu, tetapi diceritakannya pertemuannya dengan seorang syaikh yang tahu ilmu memindahkan nyawa ke suatu tempat dan seorang putri yang tiada mau kawin, karena takut berdosa kepada suaminya. Setelah mendengar cerita perdana menteri itu, maka baginda pun berahlilah lalu berlengkap pergi mencari tuan putri itu.

Mula-mula baginda pergi ke tempat syaikh itu untuk belajar ilmu memindahkan nyawa ke suatu tempat. Kemudian berangkat pula ia kemahligai tuan putri yang tiada mau kawin itu, yaitu Putri Kamariah. Raja Gementar Syah berjanji akan mengampuni dosa istrinya. Maka Raja Gementar Syah dan Putri Kamariah pun kawin.

Selang beberapa lama, Raja Gementar Syah pun pulang ke negerinya bersama-sama dengan Putri Kamariah, istrinya. Di pertengahan jalan, tuan putri hendak memakan buah asam, tetapi dicari di mana-mana tiada dapat. Akhirnya Raja Gementar pergi mencari sendiri. Dipindahkannya nyawanya kepada bangkai kera supaya mudah naik pohon kayu mencari buah masam. Setelah ia memindahkan nyawanya ke bangkai kera, batang tubuhnya pun terhantar seperti

bangkai tiada bergerak. Selang beberapa lama, perdana menteri pun datang mencari rajanya. Dilihatnya tubuh raja terhantar di tanah. Datang niat jahatnya. Ia memindahkan nyawanya ke dalam tubuh raja, maka tubuh raja pun bangunlah dan oleh perdana menteri badannya sendiri ditanamnya ke dalam bumi. Hatta kera itu, yaitu Raja Gementar Syah pun beroleh buah masam yang dikehendaki tuan putri, tetapi ketika ia kembali, didapatinya tubuhnya, sudah tiada lagi. Tahulah Raja Gementar Syah bahwa perdana menteri sudah berbuat khianat terhadap dirinya. Dalam rupa kera ia menuruti tuan putri dari belakang dan memberikan buah asam itu kepadanya. Tuan putri sangat gembira dan kasih akan kera itu.

Tersebut pula perdana menteri yang sudah menjadi raja itu suka mengadu domba. Sehari-hari kerjanya mengadu domba saja. Bertaruh pada sekai taruhan seribu dinar. Syahdan pada suatu hari, taruhannya lima ribu dinar. Maka dengan takdir Allah, dombanya pun rebah tiada bergaya lagi. Perdana menteri segera memindahkan nyawanya kepada bangkai domba itu. Maka domba itu pun bangun melawan. Setelah dilihat kera itu bahwa perdana menteri sudah keluar dari tubuhnya, segera dipindahkan nyawanya ke tubuh itu. Maka Raja Gementar Syah pun hiduplah dan kera itu menjadi bangkai pula. raja lalu menyuruh bunuh domba itu. Perdana menteri memindahkan nyawanya ke bangkai kera, kera itu dibunuh orang pula. Setelah itu, raja pun masuk ke dalam istana. Tuan putri pun bertanya tentang kera itu. Raja lalu menceritakan segala perbuatan perdana menteri itu.

5.2.17 Cerita laki-laki yang Berbahagi Setengah Umur kepada Istrinya

Tersebutlah pula perkataan seorang lelaki yang sangat kasih kepada istrinya. Tatkala istrinya mati, ia berbahagi setengah daripada umurnya kepada istrinya. Maka istrinya pun hidup semula. Selang beberapa lamanya, istrinya pun

meninggalkannya pergi mengikut seorang nakhoda kapal yang kaya. Di hadapan hakim ia mengingkari pernah kawin dengan suaminya yang dahulu. Suaminya itu meminta setengah umurnya yang sudah diberikan kepada istrinya itu kembali. Maka dengan takdir Allah, istrinya itu pun putus nyawanya di hadapan orang banyak.

5.2.18 Khoja Astor dengan Anak Habsyi

Tersebutlah seorang saudagar di negeri Tabaristan yang terlalu kaya, Khojah Astor namanya. Adapun Khojah Astor itu ada memelihara seorang hamba tebusan Habsyi, laki-laki yang sangat dimanjakannya. Segala perbuatan jahat anak Habsyi itu tidak pernah ditegurnya. Sampai-sampai anak Habsyi menghabiskan hartanya, ia diam juga. Tetapi tatkala Khoja Astor jatuh sakit, lalu mati, segala anak cucuknya pun menangkap anak Habsyi itu lalu membunuhnya.

5.2.19 Cerita Raja Mansur Syah dengan Tuan Putri Ratna Gemala

Tersebutlah perkataan Raja Mansur Syah yang sangat kasih kepada istrinya Tuan Putri Ratna Gemala. Tetapi yang terlebih sangat dikasihinya ialah gundiknya, Tuan Nila Wati. Melihat perangai suaminya yang demikian, Tuan Putri Ratna Gemala berusaha sedaya upaya untuk mengambil hati suaminya. Akhirnya Raja Mansur Syah lebih mengasihi istrinya daripada gundiknya. Segala takhta kerajaan dan negeri pun diserahkan kepada istrinya.

5.2.20 Cerita Siti Hasanah

Siti Hasanah adalah seorang istri yang sangat bakti lagi setia pada suaminya. Sekali peristiwa, suaminya itu berlayar pergi berniaga. Siti Hasanah yang ditinggalkan itu diwakilkan penjagaannya kepada saudaranya laki-laki. Hatta saudara suaminya itu naik berahi akan Siti Hasanah. Bila Siti Hasanah menolak

cintanya, ia pun menuduh Siti Hasanah berbuat zina. Karena saudara suaminya itu dapat mencari empat orang saksi palsu, Siti Hasanah pun dijatuhi hukuman rejam. Setelah jatuh pingsan ia pun dibuang orang ke suatu tempat yang sunyi. Seorang Beduwi yang hendak mencuri menemuinya dan membawanya pulang ke rumah. Istri Beduwi itu memeliharanya hingga ia sembuh dari luka-lukanya. Untuk membalas kebaikan hati Beduwi suami istri itu, Siti Hasanah pun memelihara anak Beduwi itu dengan sungguh-sungguh hatinya. Maka Beduwi suami istri itu pun terlalu kasih akan Siti Hasanah. Hatta malang menimpa Siti Hasanah pula. Seorang Habsyi, hamba Beduwi itu naik berahi akan Siti Hasanah. Bila Siti Hasanah menolak kemauanya, ia pun membunuh anak Beduwi yang dijaga oleh Siti Hasanah. Walaupun Beduwi suami istri itu tahu bukan Siti Hasanah yang membunuh anak mereka, mereka tetap tidak mau Siti Hasanah tinggal bersama-sama mereka lagi. Setelah memberikan Siti Hasanah mas empat ratus dirham, mereka pun menyuruh Siti Hasanah mengenyakan diri dari rumah mereka.

Siti Hasanah pun berjalanlah bertemu dengan seorang pencuri yang hendak disulakan orang, karena mencuri harta raja sebanyak empat ratus dirham. Siti Hasanah membayar harta raja itu dan pencuri itu pun dilepaskan. Tetapi pencuri itu tidak tahu membalas budi. Ia mau Siti Hasanah memuaskan nafsunya. Bila Siti Hasanah menolak, ia pun menjual Siti Hasanah kepada seorang nakhoda kapal. Seorang saudagar yang di dalam kapal itu membeli Siti Hasanah dan hendak membawanya ke dalam berandanya. Bila Siti Hasanah pun menolak ia pun mencoba menggunakan kekerasan. Maka Siti Hasanah tiada berdaya lagi. Dia berdoa kepada Allah subhanahu wa taala dengan tulus ikhlas hatinya. Seketika itu juga turunlah angin taufan yang menerbangkan segala orang di dalam kapal itu.

Setelah angin taufan reda, Siti Hasanah mendapati hanya dirinya yang di dalam kapal. Ia lalu berpakaian cara laki-laki dan melayarkan kapal itu ke sebuah pelabuhan. Segala harta yang di dalam kapal itu semuanya diserahkan kepada raja yang ada di dalam negeri. Raja sangat sukacita dan mengurniakan Siti Hasanah pakaian yang mulia-mulia serta sebuah kampung yang lengkap dengan serba jenis tanaman. Syahdan peruntah negeri juga diserahkan kepada Siti Hasanah. Beberapa lama antaranya, raja itu berpulang ke rahmatullah dan Siti Hasanah pun dirajakan di dalam negeri. Maka duduklah Siti Hasanah di atas takhta kerajaan dengan adil dan murahnyanya. Doanya pun terlalu mustajab dan barang pintanya dikabulkan Allah. Hatta segala orang yang sakit pun datang meminta obat kepada Raja Hasanah. Namanya pun masyhurlah ke segala negeri.

Tersebutlah suami Hasanah yang pergi berlayar telah kembali kenegerinya. Didapatinya istrinya tiada di rumah dan saudaranya pun suda kena bala, buta matanya. Ia pun membawa saudaranya ke negeri Hasanah untuk berobat. Keempat orang saksi palsu yang juga mendapat bala Allah ikut bersama-sama. Raja Hasanah hanya bersedia mengobati mereka, kalau mereka mengaku mengapa mendapat bala Allah. Kemudian Raja Hasanah bertanya pula apakah suaminya mau mengampuni dosa mereka. Suaminya mengatakan "ya" dan raja Hasanah pun menyembuhkan penyakit mereka. Raja Hasanah juga membuka rahasia dirinya. Suaminya kegirangan. Raja Hasanah lalu pergi mengambil air sembahyang. Dengan takdir Allah, Raja Hasanah pun Kembali ke rahmatullah dalam sujudnya.

5.2.21 Cerita Orang Bersahabat dengan Dua Orang

Tersebutlah perkataan seorang saudagar kaya di negeri Madi Negara. Adapun saudagar itu beranak seorang laki-laki yang terlalu baik parasnya. Semasa

kecil, anaknya itu sudah diserahkan mengaji pada mualim. Kemudian disuruhnya pula belajar segala hikmat laki-laki, tipu hulubalang dan muslihat segala saudagar dan biaperi. Maka anaknya itu pun besarlah. Saudagar itu lalu memberikan anaknya itu emas yang banyak untuk mencari sahabat. Anaknya mendapat empat puluh orang sahabat. Saudagar itu berasa hairan dan berkata bahwa dari muda sampai tua, sahabatnya tiada genap dua orang. Lalu disuruhnya anaknya mencobai sahabatnya yang empat puluh orang itu.

Pada suatu hari, anak saudagar itu pun menjamu sahabat-sahabatnya dengan memberitahu mereka bahwa dia akan dibunuh raja, karena bermain dengan dayang-dayang di dalam istana. Setelah mendengar kata-kata anak saudagar itu, hanya seorang sahaja yang bersedia berkorban untuk anak saudagar itu. Saudagar itu lalu memanggil sahabat-sahabatnya. Seorang bersedia memberikan segala hartanya supaya anak saudagar itu lepas daripada dihukum raja. Seorang lagi, harta dan nyawanya sekali. Maka saudagar itu pun berkata bahwa di antara sahabat anaknya yang empat puluh orang itu, hanyalah seorang sahaja yang dapat menjadi saudara dan keluarganya dan meminta anaknya teguh setia kepada sahabat itu.

5.2.22 Cerita Raja Adar Syah

Tersebut pula perkataan seorang raja yang sangat aniaya kepada segala bala tentaranya di dalam negeri. Sekali peristiwa raja itu mencanang keliling negeri: "Barang siapa menumbuk padi, jikalau delapan gantang padinya, delapan gantang juga berasnya dan delapan gantang juga sekamnya." Maka perdana menteri pun datang menghadap raja mengemukakan kesukaran bala tentara hendak

memenuhi kehendak raja itu. raja menolak mengubah ketetapanannya. Katanya raja itu seperti gading raja, apabila sudah keluar, tidak boleh masuk lagi.

Hatta beberapa lamanya, raja itu pun kembali ke rahmatullah. Anaknya, Raja Adar Syah, lalu naik kerajaan. Ia menyamakan dirinya dan pergi bermain ke segenap kampung. Tiada lain yang didengarnya melainkan kejahatan ayahnya. Untuk menutupkecealan ayahnya, ia berlaku lebih zalim lagi. Segala isi negeri pun dukacita, masing-masing membawa dirinya berpindah ke negeri lain. Hatta musuh pun datang mengalahkan negeri Raja Adar Syah. Segala anak istrinya habis ditawan.

5.2.23 Cerita Sultan Adam

Tersebut pula perkataan Sultan Adam di negeri Baghdad yang terlalu besar kerajaannya. Segala raja-raja pun menghantar upeti dan berbagai jenis hadiah persembahan kepada baginda. Adapun baginda itu ada seorang anak, Nasruddin Alim Syah namanya.

Sekali peristiwa, seorang pandai Malabari mempersembahkan kepada Sultan Adam burung-burung yang dibuat dari emas, perak, manikam dan zamrud hijau. Maka segala margasatwa itu tahu berkata-kata berkat hikmat pandai Malabari itu. pada suatu hari, Sultan Adam meminta pula pandai Malabari membuat permainan yang tiada pernah ditaruh oleh segala raja-raja di dalam dunia. Maka segala unggas pun berseloka sambil menyindir kehendak manusia yang berlebih-lebihan dan melampaui adat itu. setelah mendengar seloka unggas itu, Sultan Adam pun berfikir akan kehendak dirinya itu. tiba-tiba berbunyiilah dalam tubuh baginda: "Akulah yang bernama Hawa yang empunya kehendak itu." Maka Sultan Adam pun hendak melihat rupa Hawa itu. Dengan takdir Allah, maka

Sultan Adam pun batuk dan terpelantinglah seekor cicak keluar dari lobang telinga baginda. Cicak itulah Hawa. Maka Hawa pun diberi baginda makan berbagai hidangan yang lezat-lezat. Maka Hawa pun menjadi besarlah dan tidak dapat kembali ke tempatnya sediakal dan diparang oleh Sultan Adam. Maka Hawa pun matilah. Sultan Nasruddin lalu menggantikan kerajaan. Disuruhnya mencari ayanda baginda di mana-mana pun tiada bertemu. Pada suatu malam baginda bermimpi bahwa ayahanda baginda ada di negeri Istambul, lalu disuruhnya orang pergi ke negeri Istambul. Sultan Adam didapati sudah menjadi seorang fakir yang bernama Nuruddin dan tinggal bersama seorang tukang cukur (usta). Maka fakir Nuruddin pun kembali ke negerinya tetapi ia tidak mau menjadi sultan lagi. Hatta beberapa lama, ia pun memohon pergi ke Mekah dan tinggal di kampung ulama. Setiap hari tiada lagi kerjanya melainkan mengaji dan berbuat ibadat adanya.

5.2.24 Cerita Putri Laut

Tersebut pula perkataan seorang raja di negeri Hindustan, Ghair Malik namanya. Sesudah kematian istrinya, baginda pun tiada mau beristri lagi. Pada suatu malam, bermimpilah baginda melihat seorang perempuan yang terlalu baik parasnya, keluar dari laut lalu masuk kedalam istana. Maka berahilah baginda akan perempuan yang diimpikannya itu. disuruhnya kedua anaknya yang masing-masing bernama Shahil dan Naim itu pergi mencari perempuan yang dimimpikan itu. selng beberapa lama, Sahil kembali dengan mengatakan bahwa dia sudah bercerai denga adiknya Naim karena angin ribut. Dan adiknya itu pun sudah hilang.

Tersebut pula Naim yang bercerai dengan abangnya karena angin ribut itu. dia terdampar kesuatu pantai dan bertemu dengan seorang ayaikh yang sangat

sakti. Syaikh itu memberitahu Naim bahwa perempuan yang dimimpikan ayahandanya itu ialah anak perempuan jin kafir yang ditaruh dalam peti besih. Disuruhnya Naim pergi menolong jin islam yang sedang berperang dengan jin kafir itu. diajarkannya juga suatu doa dan ilmu hikmat yang berguna dalam berperang dengan jin kafir. Maka pergilah Naim menolong jin Islam. Jin kafir dikalahkannya dan disuruhnya masuk Islam. Hatta Naim pun kembali ke negeri Hindustan dengan membawa putri yang dimimpikan ayahandanya. Maka Ghair Malik pun kawinlah dengan putri itu.

5.3 Makna Simbolik

Makna simbolik yang dapat diambil dari *Hikayat Bayang Budiman* berkaitan dengan perselingkuhan ada dua hal yaitu sebab-sebab orang berselingkuh dan upaya mencegah perselingkuhan.

5.3.1 Sebab Orang Berselingkuh

Ada beberapa sebab orang berselingkuh dari *Hikayat Bayang Budiman* yaitu kesepian karena merindukan sosok yang dicintai, kesempatan, bertemu dengan orang yang lebih tinggi martabat dan kekayaannya, gairah (seksualitas), dan adanya penghubung. Hal itu tampak ketika Bibi Zainab ditinggal suaminya berlayar (*HBB*: 10) yang berarti adanya kesempatan dan dalam keadaan merindukan suaminya ia bertemu pandang dengan anak raja, seseorang yang mempunyai martabat dan kekayaan yang lebih tinggi dari suaminya, keduanya saling tertarik (*HBB*: 11). Kemudian ketertarikan keduanya dihubungkan oleh seorang perempuan tua yang sudah berpengalaman atas suruhan anak raja. ◦

Sejalan dengan hal tersebut di atas, menurut Staheli (dalam Satiadarma, 2001: 29) alasan laki-laki berselingkuh adalah variasi hubungan seksual, kesempatan, godaan, tidak ada hubungan interpersonal dengan istri, dan gangguan perilaku seksual. Sedangkan alasan perempuan berselingkuh adalah percaya diri, pengalaman seks, ingin mendapat perhatian lebih, kesepian, dan merasa menjadi lebih muda.

5.3.2 Pencegahan Perselingkuhan

Upaya mencegah perselingkuhan ada dua hal, yaitu dengan cara Burung Tiung yang langsung mencerca dan mengingatkan akan laknat Allah dan Rasulullah, aib di dunia dan akhirat (*HBB: 10*). Cara ini tidak berhasil mencegah orang yang sedang dalam kondisi puncak untuk berselingkuh, bahkan Burung Tiung pun terbunuh oleh kemarahan Bibi Zainab (*HBB: 10*).

Sedangkan cara yang lain digunakan Burung Bayan dengan seolah-olah mendukung keinginan Bibi Zainab berselingkuh, tidak akan melaporkan kepada Khojah Maimun (suaminya), dan barulah kemudian memberi nasihat dalam bentuk cerita (*HBB: 13*). Cara halus ini berhasil mencegah orang yang sedang dalam kondisi puncak untuk berselingkuh.

Nasihat Burung Bayan pada hakikatnya menunjukkan relitas kehidupan resiko orang berselingkuh, kebahagiaan orang yang setia pada keluarga, membina keluarga bahagia, bahkan kemandirian hidup tatkala semua pihak memojokkannya. Kemudian akan tampak akibat seseorang berselingkuh yang umumnya akan timbul konflik internal, perasaan bersalah, dan di mata masyarakat perselingkuhan menjadi hal tabu dan dianggap pencemaran nama baik dirinya, keluarga dan masyarakat sehingga pelaku biasanya akan tersisih dari lingkungan masyarakat

(Satiadarma, 2001: 36). Realitas kehidupan tsb. terbagi dalam 24 cerita sisipan sebagaimana diuraikan di atas.

Makna simbolik dari kedua puluh empat cerita sisipan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orang berselingkuh pada hakekatnya bertentangan dengan hati nurani dan tidak ingin suami dan keluarganya mengetahui hal itu sehingga yang muncul adalah rasa curiga pada orang sekitarnya kalau sampai suami dan keluarganya tahu. Yang ada kehidupan yang tidak tenteram dan bahagia.
2. Kesetiaan dan pengorbanan seseorang terhadap orang lain (keluarga, atasan, dsb.) akan mendapatkan balasan yang setimpal, hidupnya akan bahagia.
3. Kesetiaan istri kepada suami dan kepercayaan suami akan kesetiaan istri merupakan tonggak kebahagiaan keluarga.
4. Persaudaraan yang tidak tulus dan usaha bersama yang tidak halal (mencuri) akan merusak persaudaraan.
5. Persahabatan yang berangkat dari stratifikasi sosial yang berbeda dan tidak tulus akan mencelakakan keduanya.
6. Keberhasilan suatu usaha bersama milik bersama. Kalau ada salah satu yang merasa *superior*, paling berkuasa, dan memiliki keberhasilan tsb. yang lain tidak terima dan memunculkan konflik berkepanjangan. Keterlibatan orang luar (pihak ketiga) menyelesaikan konflik itu tidak akan menyelesaikan masalah, bahkan konflik semakin berlarut-larut.
7. Dalam hubungan suami-istri, sedekat dan seterbuka apapun hubungan tsb. tetap ada beberapa hal yang tidak disampaikan/dirahasiakan sebab kalau hal itu disampaikan akan terjadi benturan yang bisa meretakka hubungan keluarga.

8. Orang yang tulus membantu orang lain akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.
9. Mencintai seseorang wanita yang telah bersuami atau sebaliknya, walaupun saling mencintai akan berakhir dengan kehancuran dan ketidakbahagiaan.
10. Dalam rumah tangga, hubungan suami-istri bukan siapa yang menang, namun menang bersama atau kalah bersama, saling berkorban untuk pasangannya.
11. Dalam hubungan suami-istri tanggung jawab memegang peranan sangat penting. Tanggung jawab suami melindungi istri dan anaknya dan tanggung jawab istri melindungi suami dan anaknya.
12. Tidak ada hidup yang abadi. Keabadian hidup manusia hanya akan menyengsarakannya.
13. Jangan tergesa-gesa melakukan sesuatu. Pelajari dulu permasalahan yang ada barulah bertindak kemudian dengan hati-hati dan bertawakal kepada Allah. Ketersesakan akan menimbulkan penyesalan.
14. Penguasa yang kejam kepada rakyatnya (suami/istri kepada keluarganya) akan sengsara di akhir hidupnya karena kehilangan kepercayaan masyarakat/keluarga.
15. Mencintai seseorang yang tidak mencintainya (bertepuk sebelah tangan) hanya akan menimbulkan kesalahpahaman antara keduanya dan hanya kedukaan yang didapat.
16. Orang yang mengkhianati kepercayaan tuannya akan hancur hidupnya dan memaafkan kesalahan orang yang tidak merasa melakukan kesalahan adalah tindakan mulia.

17. Seorang suami yang mengorbankan hidupnya untuk istrinya yang khianat/berselingkuh, sebesar apapun pengorbanannya tetap akan berkhianat. Balasan bagi pengkhianat adalah penderitaan.
18. Orang yang tidak tahu membalas budi hidupnya akan binasa. Kebajikan dibalas kejahatan akan merusak kehidupannya.
19. Seorang wanita yang memberikan cinta, pengabdian, perilaku yang menyenangkan kepada suaminya akan hidup bahagia karena suaminya akan membalas semua itu dengan cinta dan seluruh yang dimilikinya.
20. Kejujuran, ketegaran menghadapi cobaan hidup, tabah, dan kemandirian adalah kunci keberhasilan hidup wanita. Tatkala kehidupan tidak berpihak kepadanya, semua orang memojokkannya, memfitnahnya, ia hidup tegar dan berani menanggung resiko.
21. Persahabatan yang sejati dan tulus tidak akan melihat harta yang dimiliki, martabat, dan kebangsawanan seseorang. Persahabatan seperti ini harus dijaga sampai mati.
22. Menghapus perbuatan salah dengan berbuat kesalahan yang lebih besar hanya akan membinasakan kehidupan seseorang.
23. Kesederhanaan, menghilangkan kesombongan, dan berserah diri kepada Allah adalah kunci kedamaian hidup seseorang.
24. Hendaklah melakukan sesuatu itu dengan niat mencari ridlo Allah. Tantangan seberat apapun akan dapat dilalui ketika kesadaran akan kuasa Allah disadari.

Dari kedua puluh empat makna simbolik di atas dapat dikelompokkan menjadi empat realitas kehidupan, yaitu a) kehidupan yang terkait dengan rumah tangga yang meliputi kesetiaan, cinta, perselingkuhan, privasi (ranah pribadi)

suami atau istri, kebersamaan, tanggung jawab (terdapat pada cerita 1, 2, 3, 7, 9, 10, 11, 15, 17, 19); b) kehidupan persahabatan atau persaudaraan yang tulus, tidak tulus, kebersamaan, kehati-hatian, kepercayaan, tahu membalas budi (terdapat pada cerita 4, 5, 6, 8, 12, 13, 14, 21, 22); c) kehidupan yang mandiri, sederhana, menghilangkan kesombongan, adil harus dipersiapkan tatkala tidak ada tempat berlindung (terdapat pada cerita 20, 23); d) kehidupan dalam upaya mencari ridlo Allah SWT (terdapat pada cerita 24).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap naskah *Hikayat Bayan Budiman* tersebut di atas, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut.

1. Dari analisis struktur yang meliputi penokohan, alur, dan latar memperlihatkan bahwa tokoh Khojah Maimun digambarkan sebagai sosok yang tampan, pandai, dan bijaksana; sedangkan Bibi Zainab sebagai wanita yang cantik, tergodha laki-laki lain, tetapi dapat dicegah Burung Bayan; Burung Bayan memperlihatkan sosok burung yang mempunyai wawsan luas, bijaksana, tempat curahan hati Bibi Zainab. Adapun rangkaian peristiwa menampakkan pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, dan peleraian. Mengenai latar memperlihatkan adanya latar tempat dan suasana yang mendukung peristiwa yaitu bahagia, marah, gelisah, dan cemas.
2. Gambaran cerita sisipan memperlihatkan sisi kehidupan yang dihadapi manusia sehari-hari, terutama menyangkut masalah keluarga yang meliputi kesetiaan, kemandirian, kepalsuan, dsb.
3. Makna simbolik yang muncul adalah perselingkuhan dapat disebabkan oleh rasa sepi, kerinduan, kesempatan, martabat lebih tinggi. Hal itu dapat dihindari apabila disikapi dengan bijaksana dan ditunjukkan baik buruknya perselingkuhan, kebahagiaan yang abadi dalam keluarga, rasa saling percaya, saling menghargai, dan saling mencintai, persahabatan, dan keridloan Allah SWT.

6.2 Saran

Penelitian terhadap naskah lama, khususnya *Hikayat Bayan Budiman* yang berkaitan dengan kehidupan keluarga yang sakinah dan bahagia dapat dieksplorasi lebih lanjut dari sudut pandang lain, seperti gender, hukum, sosial, dsb. Pada prinsipnya banyak hal-hal yang menarik untuk meneliti naskah-naskah lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, dkk. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. Balai Pustaka.
- Aminuddin (ed.). 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih dan Asuh.
- Anshori, Dadang S, dkk. 1997. *Membincangkan F'eminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Baried, Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaeda, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Danandjaya, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor", dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (peny.). Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Debbi, Layton, 1998. "Artikel Perselingkuhan". www.google.com
- Dellyana, Shanty. 1988. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Yogyakarta: Liberty.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Terj. J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia.
- Katjasungkana, Nursyahbani. 2001. "Aspek Hukum Kekerasan terhadap Perempuan" dalam *Potret Perempuan*. Ane Permatasari dkk. (ed.). Yogyakarta: PSW UMY dan Pustaka Belajar.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, Rachmat Joko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satiadarma, Monty. 2001. *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Simorangkir-Simanjuntak. 1951. *Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Suryawinata, Zuchridin. 1990. "Penelitian terhadap Terjemahan Karya Sastra", dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (peny.). Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tajhono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.